

PERAN WASI DALAM PEMBINAAN UMAT

I Nyoman Warta

Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma

Klaten Jawa Tengah

Abstraksi

Wasi merupakan Rokhaniawan Hindu. Rokhaniawan artinya seseorang jiwanya telah disucikan. Karena itu sebagai rokhaniawan, seorang Wasi seyogyanya mendalami pengertian rokhaniawan, sehingga yang bersangkutan bisa menempatkan diri dan melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Puja pengastuti kita panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita berbagai kebahagiaan tiada hentinya. Sehingga kita dapat melaksanakan swadharma. Rokhaniawan artinya orang yang mempunyai kerokhaniawan, seorang wasi seyogianya mendalami dan meningkatkan kerokhaniawannya, sehingga yang bersangkutan bisa menenpatkan diri dan melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Wasi berdasarkan tingkatnya tergolong Ekajati. Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka wasi perlu belajar kepada yang lebih tahu. Kitab suci Weda yang perlu dipelajari, hanya sebatas pengastawaan saja. Sedangkan upacara penyuciannya menjadi Wasi cukup hanya dengan upacara pewintenan. Upacara Pewintenan dapat dilakukan berulang kali. Jadi berbeda dengan upacara pediksaan yang hanya boleh dilakukan sekali dalam kehidupan. Dengan mengikuti upacara pewintenan seorang Wasi masih boleh bercukur, boleh bepergian sebagaimana layaknya anggota masyarakat biasa masih mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hubungan kemasyarakatan. Wasi tidak dibenarkan memakai alat pemujaan Sulinggih, juga tidak dibenarkan mempergunakan mudra dalam mepuja. Wasi memiliki sasana khusus yang tertuang dalam Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gegelaran Pinandita.

Kata Kuncinya: *Peran Wasi.*

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan di berbagai segi kehidupan, akan membawa berbagai dampak dalam perkembangan psikologi manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani akan mengalami perubahan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Melihat paradigma seperti ini, tidak cukup dengan mengela napas tetapi kita harus melakukan karma/perbuatan nyata dalam menanggulangi penomena ini. Peran Lembaga, Pemegang Kebijakan, Para Tokoh, dan Masyarakat ikut ambil bagian sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Wasi merupakan Rokhaniawan Hindu, Rokhaniawan artinya orang rokhani atau jiwanya telah disucikan. Karena itu sebagai rokhaniawan, seorang Wasi seyogyanya mendalami pengertian rokhaniawan, sehingga yang bersangkutan bisa menempatkan diri dan melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Berdasarkan tingkat penyuciannya, rokhaniawan Hindu dapat dibedakan menjadi dua golongan: 1). Rokhaniawan yang termasuk dalam golongan atau tingkatan Dwijati seperti Pedanda, Pinandita, Sri Bhagawan, Empu, Rsi dan pada umumnya dinamakan Sulinggih. 2). Rokhaniawan yang termasuk golongan atau tingkat Ekajati seperti Pinandita, Balian, Mangku/Wasi, Dalang dan lain-lain (Sukadana,1:2015).

Disamping dua golongan tersebut diatas sesungguhnya masih ada satu golongan rokhaniawan yang ketiga yaitu yang termasuk dalam golongan atau tingkat Trijati. Yang dimaksud dengan golongan Trijati adalah Para Sulinggih yang telah berkedudukan sebagai Guru Nade. Beliau dipandang lahir tiga kali, yakni lahir dari Ibu, dari Ilmu pengetahuan dan kemudian diangkat menjadi Guru Nabe. Beliau mempunyai wewenang untuk meningkatkan siswanya dari calon Pendeta menjadi Pendeta dalam tingkatan Dwijati. Ini sesungguhnya merupakan tingkat kesucian tingkat tinggi, dari berbagai aspek apapun beliau sangat berbeda dengan umat kebanyakan. Maka Sang Sulinggih merupakan salah satunya tempat untuk belajar agama, keagamaan dan spiritual/kerokhanian yang dilandasi dengan satyam sivam sundharam.

Rokhaniawan Tingkat Eka jati, kata Eka Jati berasal dari bahasa Sansekerta *eka* dan *jati*. Eka berarti satu dan *jati* berarti ja yang artin *ya* lahir. Jadi eka jati berarti lahir sekali, lahir hanya dari ibu kandungnya sendiri. Rokhaniawan yang tergolong dalam kelompok Ekajati antara lain adalah Pinandita. Sesuai dengan hasil Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 1968 menetapkan bahwa Pinandita adalah “ pembantu yang mewakili Pendeta.

Wasi merupakan *Gopala* umat membimbing, menuntun, mengarahkan serta memimpin upacara keagamaan. Wasi mempunyai kedudukan yang amat suci dan berat dari segi perilaku dan sesana, akan merupakan suritoladan bagi umat dan masyarakat luas. Orang besar dan bijaksanaan akan menjadi panutan bagi orang yang mencari kesucian dan kedamaian, identik dengan pohon cendana ditengah hutan akan menjadi tempat berlindung dan mencari keharuman bagi berbagai kehidupan, dan selalu menebarkan rasa aman, damai dan harum bagi seisi hutan.

Puja pengastuti kita panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita berbagai kebahagiaan tiada hentinya. Sehingga kita dapat melaksanakan swadharma. Mari kita pertanggung jawabkan tugas dan fungsi kita ini sebagai Yadnya dan Kerti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dalam Yayur Weda,19.30 dinyatakan sebagai berikut :*Pratena diksam apnoti, Daksaya apnoti daksinam, Daksina sraddham apnoti, Sraddhaya satyam apyate*. Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, Dengan kesucian kita mendapat kemuliaan, Dengan kemuliaan kita mendapatkan kehormatan, Dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran.

Dengan melaksanakan pengabdian yang sejati, kita akan mendapatkan yang terbaik dari Tuhan. Tidak seperti sekarang, semua mengatas namakan pengabdian namun bertopeng

kepalsuan, sehingga penderitaan sudah pasti mengadang dalam perjalanan hidupnya. Apa yang kita goreskan maka goresan tersebut akan selalu membekas dalam kehidupan. Supaya pengabdian kita menjadi sempurna, laksanakan dengan ketulusan dan kesungguhan batin, karena dengan jalan tersebut kita terbebas dari berbagai belenggu. Ajaran agama hendaknya kita jalankan dengan baik dan membahat, maka kita tidak perlu mengharap imbalan dan sebagainya. Namun apa yang menjadi hak dan kewajiban akan kita peroleh dengan sempurna. Pemahaman nilai-nilai agama universal hendaknya dijadikan napas dalam menjalankan swadharma, baik secara internal maupun external.

Kitab Suci Niti Sataka 16 dinyatakan sebagai berikut: Vidya nama narasya rupamadhikam pracchanna guptam dhanam, Vidya bhokari yasah sukhakari vidhya gurunam guru, Vidya bandhu jano videsa gamane vidya para dewata, Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya para dewata, Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya vihinah pasuh.

Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi. Ia adalah sumber dari semua kesenangan, kemasyuran dan kebahagiaan. Ia adalah guru dari semua guru dan menjadi sahabat di negeri asing, Pengetahuan bagaikan Dewa yang dapat mengabulkan semua keinginan Pengetahuan yang dihormati oleh para raja, bukan kekayaan. Dengan demikian manusia tanpa ilmu pengetahuan yang benar akan dapat membahayakan orang lain. Manfaat dari pengetahuan sesungguhnya membuat orang bijaksana, rendah hati mensejahterakan orang banyak. Seperti yang disimbulkan dalam Dewi Saraswati yang selalu membawa kedamaian, kesucian dan keharmonisan satyam sivam sundharam. Dan yang paling utama ilmu pengetahuan digunakan untuk mengentaskan awidya/ kegelapan pikiran, menjadi terang dan tenang/satwam. Jika pengetahuan digunakan untuk melakukan tindakan tidak terpuji atau tindakan kekerasan sesungguhnya adalah dosa serta hina dalam kehidupannya.

Ajaran Suci Weda diturunkan oleh Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai ajaran agama serta pegangan hidup dan kehidupan umat manusia. Seseorang yang memiliki pegangan yang jelas tidak akan khawatir dalam meniti kehidupan. Ajaran agama membimbing manusia, bagaimana seharusnya hidup, meniti hidup, apa tujuan hidup kita, bagaimana merealisasikannya dan bagaimana bimbingan yang mengarahkan umat manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan ini banyak sekali yang menjerumuskan diri manusia menuju jurang penderitaan seperti sifat Kama, Krodha dan Lobha (Keinginan, marah dan serakah), dalam Bhagawad Gita XVI. 21 dinyatakan: “ *Trividham narakasyedam, dvaram nasanam atmanah, kamah krodhas tatha lobhas, tasmad etat trayam tyajet*”. Artinya; Jalan menuju jurang penderitaan, yaitu keinginan yang berlebihan, amarah yang tidak pada tempatnya (Krodha) dan ambisi/ serakah (Lobha) setiap orang harus meninggalkan sifat-sifat buruk ini.

Ketiga sifat inilah yang cenderung menjerumuskan manusia pada penderitaan. Supaya tidak terlalu lama terlena oleh penderitaan seperti itu, hendaknya kembali pada ajaran agama seperti yang tercantun dalam ajaran Weda dan susastra lainnya. Dalam hal ini pendidikan spiritual, moral dan etika, hendaknya semakin ditingkatkan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, sehari-hati baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga lingkungan sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Hindu bersumber pada Weda merupakan wahyu Tuhan. Bila sebagai umat melaksanakan dengan mantap mengukuti semua ajarannya akan mendapatkan keharmonisan dan kedamaian hidup, tidak gampang dipengaruhi oleh berbagai keinginan-keinginan yang tidak baik. Justru akan mendapat berbagai pencerahan bathin sesuai dengan kehendak sang pencipta. Dalam Kitab Sarasamuscaya (6) dinyatakan : “*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hingganing kottamaning dadi wwang ika* “

Artinya, Menjelama menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara, dengan jalan berbuat baik, demikian keuntungannya dapat menjelama menjadi manusia.

Melihat kenyataan ini ilmu pengetahuan suci dan keagamaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun, dengan demikian kita harus berusaha belajar serta mencari seluas mungkin, ilmu pengetahuan dijadikan penuntun hidup. Namun sekarang sulit membedakan antara orang yang berpendidikan tinggi, dengan orang yang tidak berpendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi kadang kala penuh dengan berbagai kekejaman dan kejahatan, seperti kita sering lihat dan dengar justru orang yang memiliki pengetahuan tinggi sering melakukan perbuatan menyimpang. Dalam ajaran Hindu, ilmu yang mereka miliki menyimpang dari ajaran dharma. Sebagai isan yang sempurna sebagai ciptaan Hyang Widhi, yang mempunyai Bayu Sabdha dan idep jadikanlah ajaran dharma sebagai pijakan pokok dalam meniti kehidupan seperti dinyatakan dalam Sarasamuscaya sebagai berikut : *Kadi kramaning Sang Hyang Aditya, an wijil, humilangken petengning rat, mangkana tikang wwang mulahakening dharma, an hilangken salwiring papa.*

(SS.16)

Artinya: Seperti perilaku matahari yang terbit meleyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Sebagai orang yang disucikan oleh umat, apa lagi sebagai Wasi hendaknya didalam bersikap dan bertindak, selalu berpedoman pada ajaran kesucian. Seperti Sastra Weda diatas menyatakan hendaknya mampu melenyapkan berbagai awidhya, memberikan panutan , tuntunan serta kesejukan dalam berbagai hal. Lebih- lebih dalam bidang kesucian, masalah agama dan keagamaan yang baik dan benar. Benar dalam arti sesuai dengan kitab suci Weda, Sastra, Desa Kala Patra dan kearifan lokal. Karena Hindu jadi dirinya adalah Kebhinekaan sesuai dengan kutipan Lontar Suta Soma ” *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*”. Kebenaran itu tunggal adanya. Yang berbeda-beda adalah seni dan budaya setempat, sebagai kemasam kenusantaraam, memberikan warna-warni yang penuh dengan estetika keberagaman. Disitulah dibutuhkan sintese dan analisis yang bijak seperti disuratkan: *Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitawasana, irikang mulahaken ya, mwang pinakasraya sang pandita, sangksepanya dharma mantasakenikang tri loka, (SS. 18)*

Artinya: Keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya, lagi pula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa triloka atau jagad raya itu.

Badan fisik ini bukan satu-satunya badan yang kita miliki. Setelah meninggal dunia, kita akan melanjutkan kehidupan alam halus, sehingga diperlukan badan yang halus pula. Kita memiliki berbagai lapisan badan, dari badan kasar sampai bandan halus dalam kitab Upanisad dinyatakan sebagai berikut:

1. Annamaya kosa : badan fisik yang dibangun dari sari-sari makanan.
2. Pranamaya kosa : badan halus yang dibangun oleh energi prana.
3. Manomaya kosa : badan halus yang tersusun dari bahan mental.
4. Wijnanamaya kosa : badan pengetahuan sejati.
5. Anandamaya kosa : badan kebahagiaan transenden (Brahma Cakra 1999).

Kaitannya dengan Tri Sarira:

Badan wadag atau tulang belulang tersusun oleh Annamaya Kosa dan Pranamaya Kosa. Badan halus atau Jantung, Hati, Limpa, Ginjal Otak dan sebagainya tersusun oleh Manamaya Kosa dan Wijnanamaya Kosa. Badan penyebab Antekarana tersusun oleh Anandamaya Kosa.

Beberapa sistem mistik yoga, demi untuk pengetahuan dan penelitian memiliki cara lain dalam mengklasifikasikan badan antara lain sebagai berikut;

1. Badan Kasar

Badan kasar ini adalah badan fisik yang dibangun oleh sari-sari makanan dan minuman/ Anamaya Kosa.

Badan Etheris

Badan ini dibentuk dari bahan yang amat halus yang tidak bisa ditangkap oleh indrya biasa atau Pranamaya Kosa. Pada saat kematian, sang aku meluncur keluar dari badan fisik bersama-sama dengan badan etheris. Jika benang penghubung (Suratman) antara badan fisik dan badan etheris terputus inilah disebut saat kematian, nafas satu-satunya telah berhenti. Badan etheris ini tetap berada disekitar mayat, badan ini akan sirna berkaitan dengan kembalinya unsure panca maha bhuta. Maka dianjurkan jenazah dibakar untuk mempercepat badan etheris ini kembali pada sumbernya.

Badan Prana

Seluruh alam beserta isinya tercakup didalam lautan besar kehidupan. Alam semesta ini adalah zat hidup. Kekuatan hidup yang terlibat dalam susunan badan manusia disebut dengan badan prana unsure kehidupan bhuana alit/mikrococosmos di sebut Pranamaya Kosa.

Badan astral, merupakan badan tempat kedudukan nafsu dan keinginan. Badan astral ini selalu mengubah warnanya sesuai dengan pengaruh pikiran. Jadi seseorang kehilangan kesabaran, munculah kilatan-kilatan warna merah padam. Namun bagi orang yang sudah maju tingkat spiritualnya dan kerohaniaannya akan menampakkan wajah lembut warnanya terang sering disebut Manamaya Kosa.

Badan pikiran: adalah zat yang menyusun badan pikiran berasal dari jenis zat yang paling halus dan lembut. Dalam zat ini sang diri menyatakan diri sebagai akal. Badan pikiran berbentuk bundar oval yang membungkus manusia, dalam badan pikiran ini ada lapisan yang amat halus disebut dengan badan karena badan karena ini sebagai gudang penyimpanan karma kita. Karma inilah sebagai benih yang menentukan perjalanan kita pada penjelmaan berikutnya.

Buddhi adalah kecakapan sebagai saluran mengalirnya pengetahuan ketuhanan. Badan ini yang disebut badan Anandamaya kosa badan kebahagiaan

Atman: azasi dasar dari segala sesuatu, zat yang tidak terpisahkan dari yang Esa adalah Atman ini (*Brahman Atman Aikyam/ Aham Brahman Asmi*)

Maha Rsi Manu yang disebut sebagai peletak dasar hukum digambarkan sebagai orang yang pertama memperoleh mantra dan mengajarkan mantra itu kepada umat manusia dan menjelaskan hubungannya antara mantra dan obyeknya, demikianlah mantra merupakan bahasa dewata yang pertama.

Mantra digambarkan sebagai bentuk yang sangat halus, bersifat abadi, bentuk pormula yang tidak dapat dihancurkan yang merupakan asal dari semua bentuk. Bahasa sansekerta diyakini sebagai bahasa langsung berasal dari bahasa pertama, sedangkan bahasa lainnya dianggap perkembangan dari bahasa Sansekerta.

Bentuk abstrak yang dimanifestasikan itu berasal dan diidentikkan berasal dari para dewata. Mantram merupakan sifat alami dari dewa-dewa dan tidak dapat difisahkan keduanya itu. Kekuasaan para dewa merupakan satu kesatuan dengan nama Nya, aksara suci dan mantra yang menjadi kendaraan gaib yang dapat menghubungkan penyembah dengan dewata yang dipuja. Dengan mantram yang memadai mahluk-mahluk halus dapat dimohon kehadirannya. Mantra merupakan kunci dalam upacara ritual dan digunakan dalam bentuk magis. (Made Titib.437).

Sesungguhnya tubuh dewata muncul dari mantra atau bijamantra (Yamala Tantra)

Mantra adalah sebuah pola gabungan kata-kata bahasa Veda yang diidentikkan dengan dewa. Mantra yang ada sekarang merupakan warisan yang kita dapatkan dari Para Maha Rsi, orang suci, orang sadhu dan yogi yang telah mempraktekan berbagai mantra selama

ribuan tahun, kini menuntun kita guna mengikuti ajaran beliau. Mantra adalah sejumlah huruf, kata dijadikan satu (Chawdhri. 97).

Mantra digunakan sadana Tantra atau berbagai ritual, diucapkan dalam berbagai kombinasi dan konteks, yang kemudian membuat pola vibrasi tertentu. Seseorang harus belajar mengucapkan dengan benar dan memahami artinya. Mantra diperoleh oleh Maha Rsi Manu, maka dirapalkan langsung dan pertama (Sarvanukramani).

Petunjuk Bagi Sadhaka

Seorang sadhaka adalah orang yang mengucapkan mantra, bermeditasi dan melakukan semua jenis ritual untuk mendapatkan sidhi melalui berbagai mantra. Sedhaka hendaknya mengikuti beberapa aturan dan disiplin yang ketat jika hendak melatih sebuah mantram Sakti , maka ikuti petunjuk ini :

Keyakinan yang penuh dan keasyaan yang tidak tergoyahkan yang dilatari hati yang jernih terhadap dewa atau dewi yang dipuja adalah prasyarat yang sangat penting untuk sadhana. Jangan memualai melaksanakan sadhana Mantra sakti dibawah tekanan. Kepercayaan kepada Tuhan, kasih sayang kosmis, keramahan dan kesabaran hendaknya menjadi kebajikan seseorang sadhaka. Hindari kata-kata kasar, nafsu, kemarahan, pikiran yang gelisah, teman yang tidak baik dan egoisme. Jangan menjadi emosional dalam proses ini, sebaiknya menjadi orang yang berbakti, karena ini akan sangat membantu.

Mantra-mantra yang didapat dari sumber yang tidak jelas hendaknya dihindari, sepaya tidak menyestatkan diri sendiri. Sadhana didasari dengan sifat tanpa pemerih, tidak memiliki keinginan tertentu. Jika dalam proses anda menemukan atau mendapatkan keajaiban jangan takut. Buatlah kehendak anda menjadi kuat dan lanjutkan sedhana anda, maka semua masalah menjadi sirna.

Brahmacarya belajar secara terus menerus untuk meningkatkan sadhana. Jika, setelah usaha keras mengalami kegagalan , maka jangan berkecil hati, maka berusaha sekuat tenaga pasti akan berhasil contoh Maha Rsi Wiswamitra yang mengalami berbagai kegagalan namun diujung ujiannya memperoleh Mantra Tri Sandhya Bait pertama sebagai ibu mantram. Dan selalu tumbuhkan sikap sabar dan berbakhati kepada-Nya.

Makna dan Fungsi Mantra

Sebagai umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh mantra, semua mahluk, apakah petani, raja, semuanya diatur oleh mantra. Apapun makna dan fungsinya adalah untuk mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia. Pikiran yang luar bisa dapat mencul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi kedewataan (Yoga Sutra, 4.1).

Berdasarkan hal tersebut, maka mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Adapun makna pengucapan mantra dapat dirinci sebagai berikut :

- Guna mencapai kebebasan
- Memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa
- Memuja para dewata dan roh-roh
- Berkomunikasi dengan para dewata
- Memproleh tenaga super (purusottama)

- Menyampaikan persembahan kepada roh dan para dewata
- Berkumunikasi kepada alam gaib
- Mencegah pengaruh negative
- Mengusir roh-roh jahat
- Mengobati penyakit
- Menyiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci) Tirta suci
- Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia
- Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia
- Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan
- Mengontrol manusia, binatang buas, dewa-dewa dan roh jahat
- Menyucikan badan manusia (Majumdar dalam Titib.465).

Demikian arti, makna atau tujuan pengucapan mantra, seperti telah dijelaskan di atas, sejalan dengan karakter seseorang, maka mantra dapat bersifat Sattwam (Sattwikamantra) bila digunakan untuk kebaikan kepada semua makhluk, menjadi rajasikamantra dan Tamasikamantra) bila digunakan untuk kepentingan menghancurkan orang-orang budhiman, kebajikan, seseorang atau masyarakat.

Pengertian Pinandita

Dalam Agama Hindu seorang Pinandita dinyatakan sebagai Rokhaniawan. Rokhaniawan artinya orang yang mempunyai kerokhaniawan, seorang Pinandita seyogianya mendalami dan meningkatkan kerokhaniawannya, sehingga yang bersangkutan bisa menenangkan diri dan melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Berdasarkan tingkat penyuciannya, rokhaniawan Hindu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu:

Rokhaniawan yang termasuk dalam golongan atau tingkat **Dwijati** seperti: Pendeta, Pandita, Sri Bhagawan, Empu, Rsi dan yang lainnya, serta secara umum dinamakan Sulinggih.

Rokhaniawan yang termasuk dalam golongan atau tingkat **Ekajati** seperti Pinandita, Balian, Mangku/Wasi, Dalang dan lain sebagainya.

Selain dua golongan tersebut diatas, sesungguhnya masih ada satu golongan rokhaniawan yang ketiga yang termasuk golongan atau tingkat **Trijati**. Yang dimaksud dengan golongan Trijati adalah para Sulinggih yang telah berkedudukan sebagai **Guru Nabe**. Beliau ini dipandang lahir tiga kali yakni dari : Ibu Kandung, dari ilmu pengetahuan dan kemudian diangkat menjadi Guru Nabe. Beliau mempunyai kewenangan untuk meningkatkan sisyaanya dari calon Pendeta menjadi Pendeta Dalam Tingkat Dwi Jati (Sukardana,4:2015).

Rokhaniawan Tingkat Dwijati

Kata Dwijati berasal dari bahasa Sansekerta dwi dan jati. Dwi berarti dua dan jati berasal dari akar kata ja yang berarti lahir. Dengan demikian Dwijati berarti kelahiran dua kali. Kelahiran yang pertama adalah kelahiran dari Ibu kandungnya sendiri, sedangkan yang kedua merupakan kelahiran dari kaki Dang Guru Suci atau nabe setelah memperoleh ilmu pengetahuan suci dan kerokhanian. Dengan kata lain kelahiran yang kedua hanya dapat terjadi setelah yang bersangkutan memperoleh ilmu pengetahuan suci dan kerokhanian melalui aguron-guron (berguru/belajar) kepada seorang Nabe. Untuk kelahiran yang kedua ini, seseorang calon Sulinggih juga melakukan *nuwun pada* atau metapak kepada Nabenanya dalam suatu upacara yang disebut mediksa atau mepudgala. Setelah selesai upacara mediksa, yang bersangkutan diberi nama atau gelar atau sebutan Pedanda, Pandita, Sri Bhagawan, Sri

Empu dan lain-lainnya. Kata Pandita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti terpelajar, pandai dan bijaksana atau orang yang arif lagi bijaksana.

Pelaksanaan upacara mediksa yang memberikan gelar Pendeta, Pinandita, Resi, Bhagawan, Empu dan lain sebagainya, adalah merubah status yang bersangkutan dalam ikatan disiplin sebagaimana yang tertuang dalam Catur Bandana Dharma (empat ikatan disiplin kehidupan kerokhanian) yang meliputi :

Amati Aran:

Yang bersangkutan wajib merubah namanya sebagai walaka dengan nama baru sebagaimana diberikan oleh Nabenya.

Amati Sesana:

Yang bersangkutan harus meninggalkan tugas kewajibannya semula dan menggantikannya dengan sesana kewikon, Dalam hal ini seorang Sulinggih dibebaskan dari tugas kewajiban selaku warga masyarakat biasa.

Amati Wesa:

Yang bersangkutan harus mengganti identitas dirinya dengan Pedanda, misalnya tidak boleh potong rambut. Penggunaan pakian waktu upacara dan penggunaan pakain sehari hari.

Umulahaken Kaguru Susrusan:

Yang bersangkutan harus disiplin, ketat, taat dan patuh kepada Nabenya.

Sulinggih berwenang menyelesaikan segala macam upacara Panca yadnya. Kewenangan ini tidak terbatas hanya pada upacara rutin saja, tetapi untuk upacara yang bersifat pengesahan seperti perkawinan, pengangkatan anak dan lain-lain.

Supaya dapat melaksanakan tugas kewajibannya dengan penuh, maka seorang Sulinggih harus pula menjalani berbagai upacara peningkatan seperti Ngelinggihang Weda. Guna muput karya yang besar seperti upacara yang menggunakan Sanggar Tawang Rong Tiga, seorang Sulinggih harus memiliki kemampuan dalam penguasaan Weda yang disebut dengan Apasang Lingga. Apasang Lingga maksudnya penguasaan tingkat tertentu atas Kitab Suci Weda. Setelah menguasai tingkatan Weda tertentu, maka tugas pokok Sulinggih adalah Ngeloka Palasraya yaitu melaksanakan tugas selaku sandaran untuk mohon Bantuan umat dalam hal untuk kehidupan beragama dan keagamaan. Disamping hal tersebut Sulinggih diwajibkan melaksanakan Nyurya Sewana/ngeloka palasraya setian hari, dengan tujuan untuk mendoakan agar alam semesta beserta isinya hidup damai sejahtera sesuai dengan karmanya masing-masing.

Pinandita Tingkat Ekajati

Seperti kita ketahui bahwa Ekajati seperti sudah kita ketahui Eka dan Jati. Eka berarti satu dan jati berarti lahir. Jadi Ekajati lahir sekali dari ibu kandungnya sendiri. Rokhaniawan yang tergolong dalam kelompok ekajati antara lain adalah Pinandita seperti : Pemangku atau Wasi, Dalang dan yang lainnya. Sesuai dengan Maha saba II tahun 1968 PHDI Pusat Menetapkan Pinandita adalah Pembantu yang mewakili Pendeta. Ini merupakan istilah resmi dari PHDI.

Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka Pinandita perlu belajar atau berguru kepada yang lebih tahu. Kitab suci Weda yang perlu dipelajari, hanya sebatas pengastawaan saja. Sedangkan upacara penyuciannya menjadi Pinandita cukup hanya dengan

upacara pewintenan. Upacara Pewintenan dapat dilakukan berulang kali. Jadi berbeda dengan upacara pediksaan yang hanya boleh dilakukan sekali saja. Dengan mengikuti upacara pewintenan seorang Pinandita masih boleh bercukur, boleh bepergian sebagaimana layaknya anggota masyarakat biasa masih mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hubungan kemasyarakatan hanya nama panggilannya saja berubah menjadi Wasi, Jero mangku atau Jero Gede atau sesuai dengan Desa Kala Patra.

Pinandita tidak dibenarkan memakai alat pemujaa seperti halnya seorang Sulinggih. Juga tidak dibenarkan mempergunakan mudra atau petangann dalam mepuja. Seorang Pinandita memiliki sasana khusus yang tertuang dalam Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gegelaran Pinandita, Agem-ageman Pinandita dan lain-lain. Sedangkan Pinandita Dalang sasananya tertuang dalam Dharmaning Pedalangan, Penyudamalan dan Nyapu Leger.

Sasana Wasi

Sesuai dengan surat dinas Agama Otonomi Daerah Bali , tanggal 29 Oktober 1956, Keputusan Maha Saba Parisadha Hindu Dharma ke II No.V/Kep/PMD/1968, Keputusan Seminar Ke I Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu tanggal 23 s/d 26 Pebruari 1975 diamlapura Bali tentang Kawikon.

Ketiga bahan tersebut mempunyai nilai yang sangat penting dan mudah dipedomani, karenanya sangat perlu dikukuhkan dan dijabarkan dan ditambahkan sesuai dengan kepentingan sebagai berikut:

1. Pengertian Pemangku/ Pinandita/Wasi

Pemangku/ Pinandita/ Wasi adalah kerohaniawan Hindu tingkat Eka Jati yang dapat digolongkan Pinandita

2. Tingkatan Pemangku/Pinandita /Wasi.

a. Pemangku tapakan Widhi pada :

- 1). Sad Kahyangan
- 2). Dang Kayangan
- 3). Kayangan Tiga
- 4). Paibon, Panti, Padharman,
Merajan Gede dan sejenisnya.

b. Pemangku Dalang

3. Gegelaran Pemangku

- a. Gegelaran/angan-angan Pemangku sesuai dengan ucap rontal Kesuma Dewa, Sangkul Putih disesuaikan dengan tingkat Pura yang diamongnya diberikan penjelasan tambahan.
- b. Gegelaran/ Angen-angen Pemangku dalang sesai dengan Dharmaning Padalangan, Penyudamalaan dan Nyapu leger (Pakem Pedalangan).

4. Hak Pemangku

- a. Bebas dari ayahan Desa, sesuai dengan tingkat kepemangkuannya
- b. Dapat menerima bagian sesari aturan/ sesangi.
- c. Dapat menerima bagian hasil dari pelaba Pura (Bagi Pura yang memiliki pelaba pura).

5. Wewenang Pemangku

- a. Nganteb Upakara/Upacara pada kayangan yang diamongnya.
- b. Dapat ngeloka pala seraya sampai dengan madudus alit, sesuai dengan tingkat pawintenannya dan juga atas penugrahan nabe.

- c. Waktu melaksanakan tugas agar berpakaian serba putih, dan dandan rambut: wenang agotra, berambut panjang anyondong menutup kepala dengan daster.

Peran Wasi

Pinandita atau wasi mempunyai wewenang dalam menjaga kesucian Pura. Wasi mempunyai tanggung jawab penuh dari segi kesucian pura dan pada waktu upacara piodalan, memimpin persembahyang dan sebagainya. Orang yang berhak naik turun dipelinggih (di Padmansana orang lain tidak boleh) membagikan Tirta kepada seluruh umat. Sebelum odalan para wasi hendaknya selalu ada dipura. Memasang Wastra dan ceniga ditempat suci, karena sebagai janbanggul dipura. Wasi hendaknya melaksanakan upawasa pada waktu piodalan. Pada waktu odalan wasi hendaknya mekemit dipura. Malam piodalan hendaknya diadakan rembug sastra, mecopantan , pembacaan sloka, kidung dan sebagainya.

Tugas Wasi

Wasi harus melaksanakan ajaran astangga Yoga. Ajaran Astangga Yoga adalah delapan tahapan yoga:

1. Panca Yama adalah lima bentuk pengendalian diri antara lain :

- a. Ahimsa : Tidak menyakitan , memfitnah dan membunuh mahluk hidup
- b. Satya : melaksanakan panca satya yakni satya wacana, satya herdaya, satya mitra, sata laksana dan satya dan satya semaya.
- c. Astya : Tidak mengambil barang milik orang lain.
- d. Brahmacari : Menuntut ilmu sepanjang kehidupan
- e. Aparigraha : Memakan makanan yang satwika dan melepaskan diri dari keterikatan rumah tangga duniawi

2. Panca Nyama : Pengendalian diri lebihlanjut antara lain

- a. Sauca : Kesucian lahir batin
- b. Santosa : Kepuasan bhatin dalam menerima hidup ini.
- c. Tapa : Melaksanakan Tapa Brata Yoga dan Semadhi.
- d. Swadyaya : Mencari kesucian melalui diri sendiri.
- e. Iswarapranidana : Menempatkan diri pada jalan Tuhan.

3. Asana : Sikap duduk rileksasi dan konsentrasi.

4. Pranayama : Pengaturan Prana, Puraka, Kumbaka dan Racaka.

5. Pratihara : Penarikan pikiran dari obyeknya.

6. Dharana : Pemusatan pikiran.

7. Dhyana : Meditasi.

8. Samadhi : Luluhnya pikiran dengan atman.

Ajaran ini hendaknya kita kedepankan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai seorang gopala umat. Dalam filsafat dinyatakan ; bagaikan kolam yang airnya jernih maka selagi kehidupan di air akan datang menikmati jernihnya kolam dalam melangsungkan kehidupannya. Namun jangan menjadi arogan mengaganggap diri yang paling pintar, hal secara itu justru menjadikan diri kita terjerumus dalam penderitaan. Tebarlah cinta kasih dan kedamian kepada semua kehidupan. Prilaku merendah, menghargai orang lain pada hakekatnya merupakan prilaku dharma sejati. Lebih-lebih sebagai orang yang disucikan oleh umat, merupakan tanggung jawab yang sangat berat namun mulya dihadapan Sang Hyang Widhi. Tidak semua orang diciptakan sebagai Wasi, melainkan orang yang mempunyai hati nurani dan prilaku yang terpilih oleh umat maupun oleh Tuhan. Pertanggung jawabkanlah semua predikat yang kita sandang, semoga menjadi panutan dan tuntunan umat. Bhartrihari menyatakan dalam Niti Sataka busana terindah adalah : *Kare slaghyastyagah sirasi gurupadapranayita. Mukhe satya vani vujayayi bhujayorviryamatulam Hrdi svaccha vrttih srutamadhiyatam ca sravanayor. Vinapyaisvaryena prakrtimahatam mandanamidam.*

Artinya: Tangan yang indah adalah tangan yang selalu menyumbang kepada orang lain, kepala yang agung adalah kepala yang selalu merunduk kepada guru, keindahan bibir adalah yang selalu berkata benar, ketegapan bahu adalah yang memiliki kekuatan untuk menang, hati yang baik adalah yang memiliki belas kasihan, telinga yang indah adalah mendengarkan weda, bagi orang-orang baik keindahan-keindahan merupakan busana terbaik bukan kekayaan.

Busana disini merupakan seluruh prilaku, pikiran, perbuatan dan perkataan manusia bagikan busana yang termahal dan tidak ada orang yang menjualnya, inilah sesungguhnya busana yang terbaik, bukan mahalnya pakian buatan pabrik yang terbaik, malah cenderung membuat manusia lupa diri dan menjadi congkak dan sombong.

SIMPULAN

Wasi sangat memegang peran penting dalam kehidupan Agama dan Keagamaan, tidak saja dalam hal upacara dan upakara. Namun seorang Wasi sangat dituntut oleh masyarakat sesuai dengan sesana dan etikanya ekajati. Wasi selain sebagai pemimpin upakara tetapi tempat bertanya umat tentang banyak hal Agama dan Keagamaan. Lebih-lebih di jaman teknologi canggih seorang Wasi mampu mengikuti jaman namun tetap menjaga sesana dan etika.

Tugas Wasi sangat mulia karena dipilih oleh Tuhan dan umat harus dilaksanakan dengan kesucian hati dan sebagai bhakti dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KEPUSTAKAAN

- Donder, Ketut, 2007. Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta penciptaan Kembali alam semesta, Paramita, Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kadjeng, I Njoman, dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kamajaya, Gede, 2000. *Yoga Kundalini (Cara untuk mencapai Siddhi dan Moksa)*. Paramita Surabaya.
- Sadia, I Wayan, 2010. *Melaksanakan Gita Sehari-hari, Jalan Menuju Tuhan*. Paramita Surabaya

Sukardana, K.M. 2016. *Pedoman Pinandita*. Paramita Surabaya.

Titib, Made, 2009. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
....., *Kitab Suci Niti Sataka*. Paramita Surabaya.

Mantra, Ida Bagus. 1981. *Bhagawadgita*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pandit, Nyoman S. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara.

PGHN 6 Tahun. Singaraja, *Nitisastra Kekawin*. Pemda Tingkat I Bali.

Pudja, G. Rai Sudharta, Cokorda. 2003. *Menawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra)*. Mitra
Kencana Buana Jakarta.

Pudja, Gde. 2004. *Bhagawad Gita*. Paramita Surabaya.